

GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE DI DESA PANGU KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Meysi Chateline Mariani Agu^{1*}, Wulan P. J. Kaunang², Jeini E. Nelwan³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

*Corresponding Author : meysi.chatelinema@gmail.com

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi akut akibat virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Secara global, kasus DBD terus meningkat signifikan sejak 1990 hingga 2013, dengan Asia sebagai wilayah dengan kejadian tertinggi. Di Indonesia, jumlah kasus DBD menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, dengan lonjakan tajam pada 2022 dan tingginya angka kasus serta kematian pada 2023. Pada tahun 2023 tercatat 114.720 kasus dengue dengan 894 kematian. Di Provinsi Sulawesi Utara, terdapat 2.643 kasus DBD dengan 30 kematian, serta menempati peringkat kelima tertinggi Case Fatality Rate (CFR) nasional sebesar 1,14%. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Pangu, Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Pangu, dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (61,3%). Mayoritas responden juga menunjukkan sikap yang baik (79,6%), sedangkan 20,4% memiliki sikap kurang baik. Namun, pada aspek tindakan, hanya 41,9% responden berada pada kategori baik, sementara 58,1% masih termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan pengetahuan responden tentang upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue didapatkan hasil yang paling banyak terdapat pada kategori tinggi. Sikap responden dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue didapatkan hasil yang paling banyak terdapat pada kategori baik dan tindakan responden dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue yaitu didapatkan hasil yang paling banyak pada kategori buruk.

Kata kunci : Demam Berdarah Dengue (DBD) , pencegahan, perilaku

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an acute infectious disease caused by the dengue virus transmitted through the bite of *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* mosquitoes. Globally, dengue cases continued to increase significantly from 1990 to 2013, with Asia being the region with the highest incidence. In Indonesia, the number of dengue cases shows an increasing trend from year to year, with a sharp spike in 2022 and a high number of cases and deaths in 2023. In 2023, there were 114,720 dengue cases with 894 deaths. In North Sulawesi Province, there were 2,643 cases of dengue with 30 deaths, and ranked fifth highest in the national Case Fatality Rate (CFR) at 1.14%. This study aims to describe community behavior in efforts to prevent Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Pangu Village, Southeast Minahasa Regency. The research uses a quantitative method with a descriptive approach and will be carried out in July–August 2025. The results showed that most of the respondents had a high level of knowledge (61.3%). The majority of respondents also showed a good attitude (79.6%), while 20.4% had a bad attitude. However, in the aspect of action, only 41.9% of respondents were in the good category, while 58.1% were still in the poor category. Based on the research conducted, it can be concluded that the respondents' knowledge of Dengue Hemorrhagic Fever prevention efforts was obtained with the most results in the high category. The attitude of respondents in efforts to prevent Dengue Hemorrhagic Fever obtained the most results in the good category and the respondents' actions in efforts to prevent Dengue Hemorrhagic Fever were obtained the most results in the bad category.

Keywords : Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), behavior, prevention

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus dengue yang tersebar melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyebarannya sangat cepat dan insidensinya tinggi. Virus ini mempunyai empat serotipe utama yakni, DENV-1, DENV-2, DENV-3 dan DENV-4, keempat jenis ini telah terdeteksi di berbagai wilayah Indonesia dengan DENV-3 menjadi jenis yang dominan ditemukan dalam kejadian DBD di Manado Sulawesi Utara. Penyakit ini telah menyebar luas di daerah tropis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti iklim, sosial dan lingkungan setempat. DBD telah menjadi masalah kesehatan utama di sebagian besar negara Asia dan Amerika Latin, sehingga menyebabkan banyaknya kasus rawat inap dan kematian baik pada anak-anak dan orang dewasa. Jika tidak ditangani dengan tepat, penyakit ini memiliki risiko kematian yang cukup tinggi (Tatura, 2021).

Data dari 76 negara menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dalam kasus Demam Berdarah Dengue dan jumlahnya meningkat lebih dari dua kali lipat setiap dekade dari tahun 1990 hingga 2013, dan negara-negara di Asia memiliki kejadian infeksi tertinggi. Indonesia sebagai negara tropis di Asia Tenggara dengan vektor nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang endemik hampir diseluruh wilayahnya. Sejak tahun 1968 Indonesia telah melaksanakan program pencegahan dan pengendalian DBD, terutama melalui penyemprotan dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai upaya pengendalian penyakit. Penyakit ini juga telah menyebar dan menjadi hiperendemik di seluruh negeri dengan kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering dilaporkan (Soentpiet dkk, 2024).

Secara global, WHO mencanangkan bahwa morbiditas DBD tahun 2020 harus diturunkan sebanyak 25% dan tingkat kematian harus diturunkan sebanyak 50%. Untuk mencapai target tersebut diperlukan berbagai strategi penanggulangan vektor maupun upaya lainnya termasuk program vaksinasi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan, dalam pekan ke-22 atau sekitar di periode Januari-Mei 2023 terdapat 35.694 kasus demam berdarah dengue (DBD) di seluruh Indonesia. Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan, ada 143.184 kasus DBD di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut melonjak 94,8% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 73.518 kasus. Data tahun 2021 Ada 73.518 Kasus Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Kemenkes tahun 2020 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia hingga Juli mencapai 71.700 kasus (Panungkelan dkk, 2024).

Di Indonesia, DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengonfirmasi sebanyak 114.720 kasus dengue pada tahun 2023 dengan angka kematian mencapai 894 jiwa. Di Provinsi Sulawesi Utara sendiri, pada tahun 2023, terdapat 2.643 kasus positif demam berdarah dengue (DBD) dengan kematian sebanyak 30 kasus. Bahkan Sulawesi Utara tercatat sebagai provinsi dengan Case Fatality Rate (CFR) tertinggi ke-5 pada tahun 2023 yaitu 1,14% (Kemenkes, 2023). Penanggulangan penyakit DBD membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat, terutama dalam melakukan upaya pencegahan seperti memberantas tempat berkembang biaknya nyamuk. Langkah-langkah pencegahan ini harus dilakukan secara rutin dan terus-menerus sepanjang tahun, terutama saat musim hujan (Suoth dkk, 2019).

Menurut penelitian serupa yang dilakukan oleh Lonto (2016), responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki kemungkinan 3,765 kali lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan yang tidak efektif. Sementara itu, responden dengan sikap yang kurang baik memiliki peluang 4,500 kali lebih tinggi untuk melakukan tindakan pencegahan yang tidak optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan terhadap penyakit demam berdarah dengue (DBD). Penelitian oleh Kolondam dkk, 2020 didapati bahwa masih kurangnya tindakan pencegahan

DBD oleh masyarakat. Hal ini disebabkan konsistensi dalam mencegah tertularnya DBD masih kurang dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kondisi masyarakat dan lingkungan ini saling berpengaruh, maka perlu adanya kesadaran masyarakat dalam hal mencegah penyakit DBD. Faktor perilaku sangat berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat untuk itu meningkatkan suatu pengetahuan, kepedulian atau keikutsertaan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan/keinginan pada masyarakat yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap untuk berperilaku hidup sehat. Peran aktif dari masyarakat yang diperlukan dalam mencegah penularan DBD seperti 3M plus yaitu menguras, menutup, mengubur, penggunaan lotion dan obat anti nyamuk, penggunaan kelambu, pemasangan kasa dan lain-lain (Syahrias, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Pangu, Kabupaten Minahasa Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif pada pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang menggunakan data numerik yang dapat diukur atau dihitung secara kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangu Kabupaten Minahasa Tenggara pada Juli-Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Desa Pangu Kabupaten Minahasa Tenggara sebanyak 243 orang. Pada penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil untuk menjadi responden sebanyak 93 sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pencegahan Demam Berdarah Dengue

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Semua nyamuk bisa menularkan virus DBD	59 (63,5%)	34 (36,5%)
2.	Nyamuk Aedes dapat menularkan virus DBD	67 (72,1%)	26 (27,9%)
3.	Lalat dapat menularkan virus DBD	80 (80,1%)	13 (13,9%)
4.	Tungau dapat menularkan virus DBD	64 (68,9%)	29 (31,1%)
5.	Penderita DBD dapat menularkan virus DBD kepada orang lain melalui hubungan atau pergaulan biasa sehari-hari	57 (61,3%)	36 (38,7%)
6.	Makanan dan minuman dapat menularkan virus DBD	55 (59,1%)	38 (40,9%)
7.	Nyamuk pembawa virus DBD berkembangbiak atau bertelur di air yang tergenang	54 (58,1%)	39 (41,9%)
8.	Pemakaian jaring-jaring nyamuk di jendela dan kelambu dapat mengurangi gigitan nyamuk pada masyarakat	61 (65,6%)	32 (34,4%)
9.	Pemakaian obat nyamuk semprot (misalkan Baygon semprot) dapat mengurangi nyamuk pembawa DBD	66 (71%)	27 (29%)
10.	Menutup rapat tempat menampungan air dapat mengurangi nyamuk pembawa virus DBD	85 (91,4%)	8 (8,6%)
11.	Menggunakan pengusir nyamuk oles (seperti Autan) dapat mencegah dari gigitan nyamuk	84 (90,3%)	9 (9,7%)

12.	Hanya gigitan nyamuk betina yang terinfeksi virus DBD yang dapat menularkan DBD ke manusia	20 (21,5%)	73 (78,5%)
13.	Kejadian kasus DBD hanya dapat terjadi pada musim hujan	85 (91,4)	8 (8,6%)
14.	Dapatkah Anda mengenali nyamuk Aedes dari jenis nyamuk yang lainnya?	25 (26,8%)	68 (73,2%)
15.	Kapan nyamuk pembawa virus DBD mengisap darah pada manusia	82 (88,2%)	11 (11,8%)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner mengenai pengetahuan responden tentang Demam Berdarah Dengue (DBD), diperoleh gambaran bahwa pemahaman responden masih bervariasi pada setiap indikator pertanyaan. Pada aspek pengetahuan tentang vektor penularan, sebanyak 72,1% responden menyatakan bahwa nyamuk Aedes dapat menularkan virus DBD, sedangkan 27,9% responden menyatakan tidak. Namun demikian, masih terdapat responden yang memiliki pemahaman kurang tepat, di mana 63,5% responden menyatakan bahwa semua nyamuk dapat menularkan virus DBD. Selain itu, sebagian besar responden juga menyatakan bahwa lalat (80,1%) dan tungau (68,9%) dapat menularkan virus DBD. Pada aspek penularan DBD, sebanyak 61,3% responden menyatakan bahwa penderita DBD dapat menularkan virus kepada orang lain melalui hubungan atau pergaulan sehari-hari, dan 59,1% responden menyatakan bahwa makanan dan minuman dapat menularkan virus DBD.

Sementara itu, terkait tempat berkembang biak nyamuk, sebanyak 58,1% responden mengetahui bahwa nyamuk pembawa virus DBD berkembang biak atau bertelur di air yang tergenang. Pada aspek pencegahan, mayoritas responden menunjukkan pengetahuan yang baik. Sebanyak 65,6% responden menyatakan bahwa penggunaan jaring-jaring nyamuk dan kelambu dapat mengurangi gigitan nyamuk, 71% responden menyatakan bahwa obat nyamuk semprot dapat mengurangi nyamuk pembawa DBD, dan 91,4% responden mengetahui bahwa menutup rapat tempat penampungan air dapat mengurangi nyamuk pembawa virus DBD. Selain itu, 90,3% responden menyatakan bahwa penggunaan pengusir nyamuk oles dapat mencegah gigitan nyamuk. Namun, pengetahuan responden terkait karakteristik nyamuk Aedes masih tergolong rendah. Hanya 21,5% responden yang mengetahui bahwa hanya gigitan nyamuk betina yang terinfeksi virus DBD yang dapat menularkan DBD ke manusia, sedangkan 78,5% responden menyatakan tidak. Selain itu, hanya 26,8% responden yang mampu mengenali nyamuk Aedes dari jenis nyamuk lainnya. Pada pertanyaan terkait waktu nyamuk pembawa virus DBD mengisap darah, sebanyak 88,2% responden menjawab “ya”.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden

Pengetahuan	n	%
Baik	57	61,3
Kurang Baik	36	38,7
Total	93	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari total 93 responden, lebih dari setengahnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, yaitu sebesar 61,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pencegahan Demam Berdarah Dengue

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Menurut Anda, demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit yang berbahaya	92 (98,9%)	1 (1,1%)	0 (0%)	0 (0%)
2.	Menurut Anda, Anda termasuk salah satu yang memiliki resiko tertular DBD	14 (15,1%)	2 (2,1%)	56 (60,2%)	21 (22,6%)
3.	Menurut Anda, DBD dapat dicegah	16	1	52	24

		(17,2%)	(1,1%)	(55,9%)	(25,8%)
4.	Menurut Anda, mengontrol tempat bertelur nyamuk merupakan salah satu usaha yang ampuh dan tepat dalam mencegah DBD	20 (21,5%)	3 (3,2%)	46 (49,5%)	24 (25,8%)
5.	Menurut Anda, air yang tergenang di perkarangan rumah, botol-botol pecah, pot bunga adalah tempat perkembangbiakan nyamuk pembawa virus DBD	16 (17,2%)	1 (1,1%)	69 (74,2%)	7 (7,5%)
6.	Menurut Anda, masyarakat umum harus ikut terlibat langsung secara aktif dalam mengontrol nyamuk pembawa virus DBD	16 (17,2%)	48 (51,6%)	20 (21,5%)	9 (9,7%)
7.	Menurut Anda, semua orang memiliki resiko tertular DBD	17 (18,2%)	1 (1,1%)	57 (61,3%)	18 (19,4%)
8.	Menurut Anda, jika Anda mengalami tanda/gejala DBD, maka Anda akan segera berobat ke Pusat Kesehatan Masyarakat	19 (20,4%)	0 (0%)	59 (63,4%)	15 (16,3%)
9.	Menurut Anda, Anda adalah salah satu orang yang memiliki peran penting dalam pencegahan DBD	26 (27,9%)	1 (1,1%)	52 (55,9%)	14 (15,1%)
10.	Menurut Anda, semua pasien DBD memiliki kesempatan untuk sembuh secara sempurna	22 (23,6%)	10 (10,8%)	61 (65,6%)	0 (0%)
11.	Menurut Anda, pemerintah telah melakukan hal terbaik dalam menanggulangi atau menyelesaikan masalah DBD	15 (16,3%)	71 (76,3%)	2 (2,2%)	5 (5,4%)
12.	Menurut Anda, daerah di sekitar Anda merupakan daerah yang memiliki resiko tinggi terhadap kasus DBD	23 (24,7%)	0 (0%)	55 (59,1%)	15 (16,3%)
13.	Menurut Anda, masyarakat umum mampu melakukan pencegahan DBD	23 (24,7%)	0 (0%)	57 (61,3%)	13 (14%)
14.	Menurut Anda, Anda mampu melakukan penjemputan DBD	18 (19,4%)	2 (2,2%)	55 (59,1%)	18 (19,4%)
15.	Menurut Anda, pemerintah diperlukan dalam pencegahan DBD	92 (98,9%)	1 (1,1%)	0 (0%)	0 (0%)

Berdasarkan hasil kuesioner sikap responden terhadap Demam Berdarah Dengue (DBD), hampir seluruh respon reminds bahwa DBD merupakan penyakit yang berbahaya, di mana 98,9% responden menyatakan sangat setuju dan 1,1% setuju. Namun, ketika ditanyakan mengenai risiko pribadi, sebagian besar responden tidak menganggap dirinya berisiko tertular DBD, dengan 60,2% responden menyatakan tidak setuju dan 22,6% sangat tidak setuju, sementara hanya 15,1% sangat setuju dan 2,1% setuju. Terkait pencegahan, hanya 17,2% responden sangat setuju dan 1,1% setuju bahwa DBD dapat dicegah, sedangkan mayoritas responden menyatakan tidak setuju (55,9%) dan sangat tidak setuju (25,8%). Hal serupa terlihat pada pernyataan mengenai menguras tempat bertelur nyamuk, di mana 21,5% responden sangat setuju dan 3,2% setuju, sementara 49,5% tidak setuju dan 25,8% sangat tidak setuju. Pada pernyataan mengenai tempat berkembangbiaknya nyamuk DBD, sebanyak 17,2% responden sangat setuju dan 1,1% setuju bahwa nyamuk dapat berkembang biak di genangan air seperti bak mandi, ember, atau pot bunga, sedangkan 74,2% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Selanjutnya, terkait peran masyarakat dalam pemberantasan DBD, sebanyak 17,2% responden sangat setuju dan 51,6% setuju bahwa masyarakat umum harus ikut terlibat secara aktif, sementara 21,5% tidak setuju dan 9,7% sangat tidak setuju. Pada pernyataan bahwa semua orang memiliki risiko tertular DBD, sebagian besar responden menyatakan tidak setuju (61,3%) dan sangat tidak setuju (19,4%). Pada aspek perilaku pencarian pengobatan, hanya 20,4% responden sangat setuju bahwa seseorang dengan gejala DBD harus segera berobat ke Puskesmas, sedangkan 63,4% tidak setuju dan 16,3% sangat tidak setuju. Selain itu, sebanyak

27,9% responden sangat setuju bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran penting dalam pencegahan DBD, sementara 55,9% tidak setuju dan 15,1% sangat tidak setuju. Terkait pengobatan, 23,6% responden sangat setuju dan 10,8% setuju bahwa penderita DBD harus mengonsumsi obat sampai sembuh, sedangkan 65,6% tidak setuju. Pada pernyataan mengenai peran pemerintah, sebanyak 76,3% responden setuju dan 16,3% sangat setuju bahwa pemerintah adalah pihak terbaik dalam menangani atau menyelesaikan masalah DBD, sementara 7,6% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Selanjutnya, terkait kondisi lingkungan, sebanyak 24,7% responden sangat setuju bahwa daerah tempat tinggal berisiko tinggi terhadap kejadian DBD, sedangkan 59,1% tidak setuju dan 16,3% sangat tidak setuju. Selain itu, hanya 24,7% responden sangat setuju bahwa masyarakat mampu melakukan pencegahan DBD, sementara 61,3% tidak setuju dan 14% sangat tidak setuju. Hal yang sama terlihat pada pernyataan bahwa individu mampu melakukan pencegahan DBD, di mana 19,4% responden sangat setuju, sedangkan 78,5% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden

Sikap	n	%
Baik	74	79,6
Kurang Baik	19	20,4
Total	93	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 93 responden, mayoritas responden memiliki sikap baik, yaitu sebanyak 79,6%. Adapun responden dengan sikap kurang baik tercatat sebesar 20,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap positif lebih dominan dalam kelompok responden penelitian ini.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Menggunakan insektisida (obat nyamuk) semprot	67 (72,0%)	26 (28,0%)
2.	Menggunakan jaring-jaring nyamuk di jendela	19 (20,4%)	74 (79,6%)
3.	Menghilangkan genangan air di perkarangan rumah misalnya di parit / selokan	77 (82,8%)	16 (17,2%)
4.	Memotong atau memabat semak-semak yang berada di dekat rumah	73 (78,5%)	20 (21,5%)
5.	Menggunakan ikan pemakan nyamuk untuk mengurangi nyamuk	12 (12,9%)	81 (87,1%)
6.	Membersikan sampah-sampah serta barang-barang tidak berguna	48 (51,6%)	45 (48,4%)
7.	Mengubur atau membakar tempat-tempat penampungan air misalnya ban bekas, botol bekas, pot bekas atau yang lainnya	37 (39,8%)	56 (60,2%)
8.	Menggunakan pengusir nyamuk oles (misalnya Autan)	44 (47,3%)	49 (52,7%)
9.	Menggunakan kipas angin jika tidur untuk mengurangi gigitan nyamuk	7 (7,5%)	86 (92,5%)
10.	Menggunakan asap (fogging) untuk mengusir nyamuk	56 (60,2%)	37 (39,8%)
11.	Menutup tubuh dengan pakaian jika bekerja di tempat-tempat yang beresiko tergigit nyamuk misalnya hutan, semak belukar, kebun atau sawah	32 (34,4%)	61 (65,6%)
12.	Menutup rapat tempat penampungan air	21	72

		(22,6%)	(77,4%)
13.	Membersihkan bak mandi atau tempat penampungan air setiap minggu	24 (25,8%)	69 (74,2%)
14.	Mengganti air di pot bunga	24 (25,8%)	69 (74,2%)
15.	Mengecek dan membersihkan sampah yang menghambat aliran air di sekitar rumah	74 (79,6%)	19 (20,4%)
16.	Berpartisipasi dalam kampanye Anti-DBD atau program lainnya terkait DBD	12 (12,9%)	81 (87,1%)
17.	Mengecek dan membersihkan saluran air di atap rumah saat musim hujan	63 (67,7%)	30 (32,3%)
18.	Menggunakan kelambu saat tidur siang	15 (16,1%)	78 (83,9%)
19.	Seberapa sering Anda membersihkan tempat penampungan air (bak mandi) di rumah?	93 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner mengenai tindakan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), diketahui bahwa sebagian besar responden telah melakukan berbagai upaya pengendalian vektor nyamuk di lingkungan rumah. Tindakan yang paling banyak dilakukan adalah membersihkan genangan air di sekitar rumah, seperti di parit atau selokan, dengan persentase sebesar 82,8%. Selain itu, responden juga cukup banyak yang memotong atau membersihkan semak-semak di sekitar rumah (78,5%) serta mengecek dan membersihkan sampah yang menghambat aliran air (79,6%). Penggunaan insektisida atau obat nyamuk semprot juga tergolong tinggi, dilakukan oleh 72,0% responden. Upaya lain yang cukup sering dilakukan adalah membersihkan saluran air di atap rumah saat musim hujan (67,7%) dan melakukan pengasapan atau fogging untuk mengusir nyamuk (60,2%). Sebanyak 51,6% responden juga menyatakan membersihkan sampah dan barang-barang tidak berguna di lingkungan rumah.

Namun demikian, terdapat beberapa tindakan pencegahan yang masih jarang dilakukan oleh responden. Penggunaan kelambu saat tidur siang hanya dilakukan oleh 16,1% responden, penggunaan kipas angin saat tidur untuk mengurangi gigitan nyamuk sebesar 7,5%, serta penggunaan ikan pemakan jentik nyamuk yang hanya dilakukan oleh 12,9% responden. Selain itu, partisipasi responden dalam kampanye atau program terkait DBD juga masih tergolong rendah, yaitu sebesar 12,9%. Terkait pengelolaan tempat penampungan air, sebagian besar responden belum secara rutin melakukan tindakan pencegahan. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase responden yang membersihkan bak mandi atau tempat penampungan air setiap minggu (25,8%), mengganti air di pot bunga (25,8%), serta menutup rapat tempat penampungan air (22,6%). Meskipun demikian, pada pertanyaan mengenai frekuensi membersihkan tempat penampungan air di rumah, seluruh responden (100%) menyatakan melakukan pembersihan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Responden

Sikap	n	%
Baik	39	41,9
Kurang Baik	58	58,1
Total	93	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 93 responden, sebanyak 39 responden (41,9%) berada pada kategori tindakan baik, sedangkan 58 responden (58,1%) termasuk dalam kategori tindakan kurang baik. Dengan demikian, tindakan kurang baik lebih dominan dibandingkan tindakan baik.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue

Pengetahuan (knowledge) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami situasi atau rangsangan dari luar. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki, termasuk pengetahuan terkait kesehatan. Pengetahuan kesehatan ini kemudian dapat memengaruhi perilaku seseorang sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya, perilaku kesehatan tersebut akan berkontribusi pada peningkatan indikator kesehatan masyarakat sebagai dampak jangka panjang dari pendidikan (Notoatmodjo, 2007). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang berisi pertanyaan terkait materi yang ingin dinilai dari subjek penelitian, kemudian dilihat respons atau jawaban yang diberikan (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 93 responden di Desa Pangu Kabupaten Minahasa Tenggara sebagian besar mempunyai pengetahuan yang tinggi mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) yaitu sebanyak 57 responden (61,3%) dan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan rendah yaitu 36 responden (38,7%). Hal ini dikaitkan dengan separuh responden memiliki pendidikan tinggi sehingga dapat menerima penyuluhan atau informasi dari petugas kesehatan maupun media dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan mudah. Pengetahuan mengenai pencegahan penyakit DBD merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui masyarakat. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penyakit DBD, maka akan semakin banyak masyarakat yang terhindar dari penyakit DBD (Shueai Al Awfi, AL Sharabi, Al Alimi, & Abdo Abkar, 2019). Sedangkan rendahnya pengetahuan dapat meningkatkan resiko terkena penyakit DBD.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) tentang gambaran perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Tahun 2021 yaitu terdapat sebanyak 87 orang (91,6%) masyarakat dengan pengetahuan baik. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) tentang Pengetahuan Sikap dan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, di dapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dikategorikan baik dengan responden yang berjumlah 256 orang (69,6 %). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kolondam (2020) tentang Gambaran Perilaku Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue didapatkan hasil tingkat pengetahuan masyarakat dikategorikan Baik dengan persentase 59,5 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku. Tingkat pengetahuan seseorang dapat menentukan bagaimana ia bertindak dan dapat mendorong munculnya suatu tindakan tertentu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azzahra (2015), yang juga menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku individu. Responden yang memiliki pemahaman baik mengenai risiko DBD cenderung lebih waspada dalam aktivitas sehari-hari karena mereka menyadari bahwa penyakit tersebut dapat memberikan ancaman bagi kesehatan diri sendiri maupun keluarga. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai upaya pencegahan DBD dapat disebabkan oleh terbatasnya akses atau minimnya informasi yang mereka terima terkait pencegahan penyakit tersebut (Lisastri Syahrias, 2018). Dewi (2019) menambahkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang DBD,

termasuk langkah-langkah pencegahannya, adalah melalui komunikasi dengan teman sebaya yang memiliki keahlian di bidang pencegahan DBD atau dengan mereka yang pernah memperoleh penyuluhan mengenai pencegahannya. Melalui interaksi tersebut, masyarakat dapat menerima informasi yang lebih luas dan pada akhirnya meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pencegahan penyakit DBD.

Gambaran Sikap Responden Tentang Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue

Sikap merupakan respons batin seseorang terhadap suatu keadaan atau rangsangan, yang mencerminkan kecenderungan untuk bereaksi secara positif maupun negatif terhadap individu, objek, maupun situasi tertentu. Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan bentuk penerimaan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang diwujudkan melalui reaksi internal yang belum tampak secara langsung. Dengan kata lain, sikap tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus dipahami melalui kecenderungan perilaku yang bersifat tersembunyi. Sikap mencerminkan adanya kecenderungan seseorang untuk memberikan reaksi yang sesuai terhadap suatu stimulus secara nyata. Pengukuran sikap dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung. Pada pengukuran langsung, responden diminta untuk mengemukakan pendapat atau tanggapan mereka terhadap suatu objek tertentu. Bentuk pengukuran ini biasanya menggunakan pernyataan yang harus diberi jawaban seperti “setuju” atau “tidak setuju” guna mengetahui posisi atau kecenderungan sikap responden terhadap objek yang dinilai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sikap masyarakat di Desa Pangu, Kabupaten Minahasa Tenggara, terhadap upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue tergolong baik. Sebanyak 74 responden (79,6%) menunjukkan sikap yang baik dalam pencegahan DBD, sementara 19 responden (20,4%) masih memiliki sikap yang kurang mendukung upaya pencegahan tersebut. Sikap memiliki peran penting dalam menentukan perilaku kesehatan seseorang. Semakin positif pandangan individu terhadap suatu hal, maka semakin baik pula tindakan yang diambil terkait hal tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta nilai-nilai budaya yang dianut (Wawan A., 2010). Menurut Lontoh (2016), sikap merupakan komponen penting dalam perilaku kesehatan. Hal ini terlihat dari bagaimana individu memberikan penilaian terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Semakin baik penilaian seseorang, maka semakin baik pula tindakan yang akan diambil. Apabila seseorang dapat mengekspresikan sikapnya tanpa tekanan atau hambatan, maka perilaku yang muncul dapat mencerminkan sikap sebenarnya.

Selain itu, munculnya kemauan atau kehendak merupakan hasil dari adanya kesadaran dan pemahaman terhadap suatu objek, dalam hal ini praktik PSN DBD. Kemauan tersebut mencerminkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu (Ariani, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi (2020) mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan Demam Berdarah di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan DBD, yaitu sebanyak 189 responden (78,5%). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh Kolondam (2020) mengenai perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue. Dalam penelitian tersebut, tingkat sikap masyarakat berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 83,4%. Selain itu, penelitian Sumarni (2019) terkait pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan serta pemberantasan jentik nyamuk DBD juga menunjukkan hasil yang serupa. Sikap masyarakat dalam penelitian tersebut dikategorikan positif atau baik, dengan persentase mencapai 93,8%. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa sikap positif masyarakat berperan penting dalam upaya pencegahan DBD.

Gambaran Tindakan Responden Tentang Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue

Perubahan sikap dan perilaku tidak akan berlangsung dengan baik maupun konsisten apabila tidak didasari oleh opini, persepsi, atau perasaan tertentu. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar yang memperkuat suatu perilaku. Jika suatu tindakan tidak mendapat penguatan dari opini, persepsi, atau perasaan, maka individu cenderung akan melupakan tindakan tersebut. Karena itu, perilaku perlu dilakukan secara berulang, stabil, dan konsisten agar dapat bertahan (Adventus, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pangu, Kabupaten Minahasa Tenggara, diperoleh bahwa dari total 93 responden, sebanyak 39 responden (41,9%) memiliki tindakan yang tergolong baik. Sementara itu, 54 responden (58,1%) menunjukkan tindakan yang kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut masih berada pada kategori tindakan kurang baik, sehingga diperlukan upaya peningkatan perilaku melalui edukasi dan intervensi kesehatan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolondam (2020) tentang gambaran perilaku Masyarakat tentang Upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue yang mendapatkan hasil 92 responden masih memiliki Tindakan yang kurang meskipun pengetahuan dan sikap responden sudah baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nahumarury (2013) yang menunjukkan bahwa sekitar 55% responden masih memiliki upaya pencegahan DBD yang kurang. Meskipun pengetahuan dan sikap responden dalam penelitian tersebut tergolong baik, namun konsistensi dalam menerapkan tindakan pencegahan masih rendah. Kondisi ini terjadi karena sebagian masyarakat kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Padahal, perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga diperlukan kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kebersihan guna mencegah penularan penyakit DBD. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa reaksi emosional seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan atau keyakinan yang dianggap benar dan relevan terhadap objek yang dimaksud.

Kurangnya penyuluhan dari tenaga medis kepada masyarakat dapat menyebabkan minimnya pengetahuan tentang bahaya penyakit DBD. Kondisi ini berkontribusi pada buruknya sikap dan tindakan masyarakat dalam melakukan pencegahan. Penyuluhan menjadi salah satu faktor terpenting dalam upaya pencegahan penyakit DBD, terutama bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah agar mereka dapat lebih memahami risiko serta dampak penyakit tersebut. Materi penyuluhan perlu mencakup penjelasan mengenai cara penularan DBD, faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan seseorang terinfeksi, serta pengenalan gejala dan tanda-tanda awal penyakit. Selain itu, penyuluhan juga harus memberikan informasi tentang langkah pengobatan yang tepat serta pentingnya perlindungan diri untuk menghindari gigitan nyamuk. Upaya preventif seperti pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* melalui kegiatan 3M Plus merupakan bagian penting yang harus ditekankan dalam setiap kegiatan edukasi kepada masyarakat (Nahumarury, 2013).

KESIMPULAN

Pengetahuan responden tentang upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue didapatkan hasil yang paling banyak terdapat pada kategori tinggi. Sikap responden dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue didapatkan hasil yang paling banyak terdapat pada kategori baik. Tindakan responden dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue yaitu didapatkan hasil yang paling banyak pada kategori buruk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada pembimbing skripsi yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis selama ini, Penulis juga berterima kasih kepada seluruh

Masyarakat Desa Pangu Kabupaten Minahasa Tenggara yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini dan terakhir penulis mengucapkan terima kasih orang tua, teman-teman penulis yang telah menemani proses skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. . (2016). Demam Berdarah Dengue (DBD). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azzahra, S. A. (2015). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Masyarakat Di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala RW VI Tentang Penyalik Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Makassar Tahun 2015.
- Dewi, Shinta Kurnia. 2020. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Skripsi.. Universitas Muhammadiyah.Surakarta.
- Dewi, T. F., Wiyono, J., & Ahmad, Z. S. (2019). Hubungan pengetahuan orang tua tentang penyakit DBD dengan perilaku pencegahan DBD di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, 4(1), 348–358. Retrieved from <https://doi.org/10.1021/BC049898Y>
- Kolondam, B. P., Nelwan, J. E., & Kandou, G. D. (2020). Gambaran Perilaku Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(1).
- Lontoh, R. Y., Rattu, A. J. M., & Kaunang, W. P. J. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Malalayang 2 Lingkungan iii. *Jurnal Ilmiah PHARMACON*, 5(1), 382–389. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/11382>
- Nahumarury, Aisah. N, Ibrahim, Ermiawati. 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan pembverantasan sarang nyamuk Aedes Aegpti dengan keberadaan larva di Kelurahankassi-Kassi Kota Makasar. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5668>
- Shueai Al Awfi, M., AL Sharabi, B. A., Al Alimi, A., & Abdo Abkar, M. (2019). *Knowledge, Attitudes and Practices Regarding Dengue Fever in a Cohort of Nursing Students. Journal of Advances in Medicine and Medical Research*, 29(3), 1–9. <https://doi.org/10.9734/jammr/2019/v29i330073>
- Soentpiet, M. G., Umboh, J. M., & Tatura, S. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak Di Kabupaten Minahasa Selatan. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(1), 1198-1206.
- Sumarni N, Rosidin U, Witdiawati W. 2019. Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Jayaraga Garut
- Suoth, C. R., Mantjoro, E. M., & Nelwan, J. E. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Winangun I Kecamatan Malalayang. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(6).
- Syahrias, L. (2018). Faktor Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Mangsang, Kota Batam. *Jurnal Dunia Kemas*, 7(3), 134–141.
- Tatura, S. N., Denis, D., Santoso, M. S., Hayati, R. F., Kepel, B. J., Yohan, B., & Sasmono, R. T. (2021). *Outbreak of severe dengue associated with DENV-3 in the city of Manado, North Sulawesi, Indonesia.International Journal of Infectious Diseases*,106, 185-196
- Utami. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(2), 242–253.